

Berteologi Kontekstual Ditengah Jemaat Yang Merindukan Kehadiran Anak Ditengah-Tengah Keluarga Dan Hubungannya Dengan 1Korintus 7 : 40

Jeicca Melati Siregar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

jeicca1912@gmail.com

Immanuel Lumbantoruan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

sihombing250303@gmail.com

Jefri Ade Nasution

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

nasutionjefri@gmail.com

***Abstract.** The presence of a child is a blessing in the midst of a Christian family, having children is a very great joy. But there are many brothers and sisters around us who have been building a household for a long time but don't yet have anam, this is a big struggle for them, and has invited a lot of views from various parties. Therefore, the author is interested in using this title to provide contextual theology in the midst of the congregation by completing the 4 stages of Frans Witjen's circle.*

***Keywords:** Couple, Longing, Children, Contextual, theological.*

Abstrak. Kehadiran sang anak merupakan anugerah ditengah-tengah keluarga Kristen, memiliki anak adalah sukacita yang sangat besar. Tetapi banyak disekeliling kita saudara-saudari kita yang sudah lama membina rumah tangga tetapi belum memiliki anam, hal ini menjadi pergumulan besar mereka, dan menjadi mengundang banyak pandangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengikat judul ini guna memberikan teologi kontekstual ditengah-tengah jemaat dengan penyelesaian 4 tahapan lingkaran Frans Witjen.

Kata kunci: Pasangan, Rindu, Anak, Kontekstual, berteologi.

LATAR BELAKANG

Pada saat ini banyak sekali disekeliling kita lihat suami isteri yang berpisah hanya karena belum memiliki sang buah hati. Ditambah dengan desakan keluarga laki-laki untuk meninggalkan sang isteri. Kasus yang seperti sering terjadi dari keluarga patriaki yang selalu menyalahkan Perempuan. Sementara kedua belah pihak belum diperiksa untuk dibawa kerusamh sakit dan diobati. Sangat miris meliha kasus yang banyak terjadi itu. Oleh sebab itu peneliti ingin membahas berteologi kontekstual ditengah suami-isteri yang merindukan anak.

Walaupun sebenarnya sangat susah untuk menyatakan sabar terhadap kenyataan yang dan pasti sangat mustahil untuk memberikan semangat kepada orang yang putus harapan. Dan sering kali sang isteri mendapatkan judge/penghakiman, cacian, dan selalu disalahkan. Kita bisa tidak berpikir bahwa sang isteri yang mendapatkan caciaan, dan banyaknya kata-kata yang

ia dengar dari orang lain, kita dapat berpikir ia akan baik-baik saja, namun yang pasti bahwa mental nya terganggu, ia pasti sering bertanya kepada Tuhan mengapa ia seperti ini? Apa yang kurang dalam hidupnya,

Peneliti mengamati bahwa hampir 20 % ada keluarga suami-isteri Kristen merindukan kehadiran sang buah hati di Tengah-tengah keluarga mereka. Ada sedikit suami-isteri yang bertahan lama dalam pernikahan mereka dan Solusi yang mereka ambil ialah mengadopsi anak, dalam jangka waktu pernikahan mereka yang Panjang, mereka setia untuk konsisten dan tidak saling menyalahkan dengan yang satu. Pernikahan mereka bertahan dengan baik, semua keluarga menerima dengan baik, dan tidak ada permasalahan yang datang lagi, yang datang ialah sukita dan kebahagiaan karena kedatangan sang buah hati. Tidak sedikit pula suami-isteri Kristen bertahan lama akan pernikahan mereka menunggu keajaiban dan mujizat bahwa Tuhan akan menganugerahkan mereka anak, rata-rata suami-isteri yang seperti ini ialah mereka yang memiliki pengharapan dan kasih. Mereka selalu saling mendoakan dan selalu saling ada dinata kesedihan satu sama lain.

Dari pengamatn tersebut walaupun tanpa disurvei kita bisa mendapati banyak sekali fenomena seperti itu, dan kita menaruh empati akan hal itu, karena kita bisa melihat bahwa suami-isteri itu rela melakukan apa saja untuk memperoleh sang buah hati dalam hidupnya, buah hati memberikan semangat akan hidup mereka yang merindukan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif library research yaitu dengan metode kepustakaan, metode kepustakaan dilakukan dengan menggunakan informasi dari buku, berbagai artikel dan banyak data lainnya. Penelitian ini juga menggunakan penelitian yang dijawab dengan 4 langkah Frans Witjen dalam berteologi kontekstual ditengah jemaat yang merindukan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Belajar dari Kisah Abraham dan Sara

Berbicara mengenai sara, sungguh kita akan mengerti bagaimana keinginan sara memiliki anak kandung dari suaminya Abraham, kerindua itu selalu ia katakan dalam doanya kepada Tuhan. Sara merupakan isteri Abraham, namun pada umur yang ke 90 Tuhan membuka

kandungan sara, sehingga ia bisa mengandung dan melahirkan seorang anak bagi Abraham yang diberi nama Isak. Melihat umur Abraham yang ke 100 tahun, mungkin untuk dipikirkan saat ini, hal itu sudah sangat tidak mungkin, sara menunggu lama akan buah hatinya, dan hanya satu-satunya buah hatinya.¹

Oleh sebab itu, dari Sara dan Abraham kita belajar untuk tetap berpengharapan dan teguh dalam Tuhan. Walaupun banyak sekali Tindakan orang lain yang menyinggung, menyepelkan, menghina, dan mencaci, namun Sara tetap teguh dan tidak mau goyah, dia mampu menyatakan ketidakadilan yang ia rasakan kepada Tuhan dan berserah kepada Tuhan akan apa yang terjadi kepadanya.²

Dalam Kejadian 16 : 5 “ Lalu berkatalah Sarai kepada Abram: "Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu; akulah yang memberikan hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu, bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; TUHAN kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau." Dikatakan bahwa sara direndahkan oleh hambanya karena sara tidak dapat mengandung. Direndahkan adalah salah satu sikap yang sering kita jumpai dalam kasus seperti, dianggap sakit, tidak sehat dan masih banyak lagi. Tetapi walaupun begitu, sara tetap berpengharapan kepada Tuhan dan berserah kepada Tuhan akan semua yang terjadi dalam hidupnya.³

B. Berteologi Kontekstual dalam Jemaat dengan Penyelesaian Frans Witjen :

Frans Witjen ialah seorang teolog terkenal yang memiliki pemikiran yang baik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan berteologi yang benar. Ada 4 Tahapan lingkaran Pastoral yang dapat membantu kita dalam berteologi kontekstual ditengah suami-isteri yang merindukan anak dalam keluarganya. Berikut Langkah penyelesaiannya :

1. Observasi

Hal ini dapat dilakukan oleh pemimpin gereja atau seorang pendeta saat akan mau menyelesaikan masalah seperti ini dalam gereja. Mungkin banyak jemaat yang belum memiliki buah hati dalam hidup mereka. Kita boleh pertama sekali mengobservasi atau melihat dengan baik. Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan , terhadap suatu proses atau

¹ Tju Lie Lie, "PERAN GEREJA DALAM BIMBINGAN PRANIKAH DAN PENDAMPINGAN PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA MENIKAH" Tju Lie Lie. 'PERAN GEREJA DALAM BIMBINGAN PRANIKAH DAN PENDAMPINGAN PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA MENIKAH.' Jurnal Teologi Dan Kependidikan 1, No. 1 (2019): 1–12., " *Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 1, no. 1 (2019): 1–12.

² Universitas Kristen Negeri Kristen, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," n.d.

³ Viarine Pranata1)* Yanto Paulus Hermanto2), "Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab," *JUTELOG* 1, no. 3 (2022): 20–24.

objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mewawancarai pasangan yang belum memiliki buah hati dalam hidup mereka, bukan untuk membuat kesedihan, namun kita hadir untuk mendengarkan keluh kesah dan cerita pasangan, begitu juga dengan menjadi konselor mereka, untuk membantu mereka meirngankan bantuan mereka dan membantu padangan untuk menyatakan bahwa mereka tidak sendirian, gereja hadir dan merangkul mereka dengan kasih Yesus.

Sang pendeta dapat melakukan sesi wawancara dengan melakukan janji pertemuan dengan pasangan dengan datang kerumah mereka untuk bertamu, melakukan wawancara setelah balek gereja, hal ini dilakukan untuk mencari informasi sang pasangan. Bisa juga dilakukan dengan bertanya kepada ornag-orang yang ada disekeliling pasangan, untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan dan bagaimana kesedihan pasangan saat ini.

2. Analisis

Setelah kita sduah mendapatkan informasi dan data yang pas,maka kita perlu menganalisis bagaimana perasaan pasangan selama ini, perlakuan yang seperti apa yang didapat oleh pasangan dari keluarga, lingkungan, dan Masyarakat. Oleh sebab itu penting sekali Kemahiran dan menganalisis kasus ini. Kita harus memperhatikan bagaimana sang pasangan menyikapi setiap perlakuan yang dilakukan terhadap mereka, apa Tindakan mereka akan orang-orang yang selalu bertanya kapan punya anak, dan mengapa belum punya anak. Bagaimana penderitaan yang dialami mereka selama ini, walaupun kita tau bahwa hal itu tidak terkatakan dan terjelaskan lagi bagi mereka, tetapi kita harus menganalisis banyak hal dari mereka, bagaimana sikap suami dalam menanggapi setiap perendahan itu dan bagaimana sikap isteri dalam menanggapi Tindakan merendahkan mereka, apa sikap pasangan setelah mendapatkan Tindakan yang menyakiti hati mereka. Analisis juga bertujuan untuk mendapatkan hasil gambaran pasangan terkait dengan mental, kesehata, iman, dan jiwa mereka.

Hasil analisis yang ada telah didapat, bisa disusun dengan baik berbentuk table yang menggambarkan jawaban dari setiap pertanyaan yang ada. Dalam proses wawancara, pendeta dapat sesekali menguatkan dan mengajarkan untuk selalu berpengharapan bagaimana Abraham dan Sara yang berharap dan percaya rencana Allah itu indah akhirnya dalam kehidupannya. Kita bisa membangun kepercayaan mereka akan Tuhan untuk menambahkan semangat dan kekuatan mereka dalam menghadapi setiap pergumulan dan menghadapi setiap omongan dan

cacian yang datang. Kita juga harus mendoakan dan menyatakan mereka harus satu sebagai pasangan suami – isteri dan jangan mau dipecah dan diceraikan .

3. Intrepretasi /refleksi Teologis

Kita bisa menyuarakan kasus ini dengan melakukan seminar digereja dan mengangkat tema “Menikah adalah anugerah” dengan menyatakan bahwa menikah tidak hanya menuntut tetapi harus dianggap sebuah anugerah karena menikah adalah anugerah yang Tuhan berikan bertemu dengan pasangan hidup untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Disini penulis berusaha memberikan intrepretasi. interpretasi adalah sebagai media pemberian pendapat, kesan, gagasan, serta pandangan secara teoritis pada sebuah objek tertentu yang berasal dari ide yang mendalam dan dipengaruhi oleh latar belakang dari orang yang menciptakan objek tersebut.⁴

Refeleksi Teologis harus disuarakan kepada yang lainnya agar mereka mengerti dan paham bahwa pasangan yang belum memiliki buah hati bukan pasangan yang menyakitkan, bukan pasangan yang dianggap sepele di Masyarakat. Tetapi pasangan yang belum diberi Tuhan kesempatan dan belum dianugerahkan seorang anak. Banyak sekali di Tengah-tengah Masyarakat, pasangan yang belum punya anak digosipin, tidak dihargai dalam proses adat/pesta orang batak, dianggap sepele dan tidak dihargai. Contohnya : Terlebih diorang batak yang mengatakan bahwa kebahagiaan orang batak yang sebenarnya ialah : punya anak, punya harta, dan punya kehormatan, oleh sebab itu banyak sekali orang batak yang mengusahakan untuk memiliki anak laki-laki dan anak Perempuan. Oleh sebab itu penting sekali memberi pengertian kepada Masyarakat bahwa orang yang belum mempunyai anak bukanlah suatu hal yang salah dan bukalan suatu hal yang harus dijauhi. ⁵

Intrepetasi atau refleksi Teologi yang bis akita dapat ialah : Tuhan Punya Rencana, sekuat apapun kita berusaha, sehebat apapun kita berharap, tetapi Tuhan punya Rencana, Tuhan berkuasa dan adil akan apa saja. Kita tidak dapat mengetahui pikiran dan rencana Tuhan, dan tidak bisa menebak-nebak setiap hal yang akan dilakukan Tuhan dalam hidup kita. Oleh sebab itu, yang bisa kita lakukan ialah percaya dan hanya percaya kepada Tuhan, bahwa rencana Nya indah dan tak dapat dibayangkan, tetap berharap dan melakukan bagian kita. Kita tau hal yang

⁴ Sumaeli Gea, “Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen Di GPdI Filadelfia,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019).

⁵ Jean Paath, “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah,” *SCRIPTA* 8, no. 2 (2019).

dilalui sangat berat, namun Tuhan mau kita belajar bersabar dan menanti setiap rencana indah Tuhan.⁶

Sangat penting juga kita selalu menaruh harap kepada Tuhan, berdoa dan selalu menumpahkan kesedihan kita pada Tuhan, tidak hanya berdoa, namun disetiap kesedihan yang mungkin dari orang lain yang menyakiti kita, kita tidak boleh hilang arah dan mencari jalan pintas yang tidak benar. Karena Tuhan selalu menuntun kita ke jalanNya yang indah dan memberikan pengalaman hidup yang sangat bisa diingat dalam setiap pergumulan kita.⁷

Pembelajaran untuk kita semua yang jika membaca penelitian ini, hendaknya kita mampu menjaga perkataan yang baik dan tetap mendukung serta merangkul para pasangan yang merindukan seorang buah hati. Kita harus menunjukkan kasih Yesus serta menjadi pendengar yang baik bagi kesedihan mereka bukan malah menjudge atau menghakimi mereka dengan berkata sangat kasar seorang menilai segala kehidupan mereka. Jika bis akita boleh menolong mereka dengan menawarkan tempat berobat atau dokter yang mungkin saja kita dengar baik untuk dicoba agar mereka pasangan suami-isteri yang merindukan sang anak tidak patah semangat dan selalu mau mencoba hal yang terbaik untuk hasil yang terbaik dalam pergumulan mereka.⁸

4. Aksi

Salah satu aksi yang dapat kita lakukan ialah dengan membuat program gereja mendoakan mereka yang sedang merindukan buah hati.

Agar mereka tau bahwa gereja hadir dalam penderitaan mereka. Dan gereja mendukung mereka dengan berdoa untuk mereka juga. Lalu gereja bisa membuat berbagai program dan kegiatan seperti reatret khusus pasangan suami-isteri yang belum memiliki anak dan membawa rekreasi Bersama-sama ke wisata Rohani dan mengadakan ibadah padang dan kegiatan lainnya.⁹

Aksi yang juga bisa dilakukan ialah gereja dengan sangat bersukacita melakukan sebuah ibadah untuk perkumpulan suami-isteri yang belum punya anak, ditetapkan sebuah jadwal untuk melakukan perkumpulan. Perkumpulan ini dipimpin oleh seorang pendeta yang

⁶ Mieke Yen Manu, "GAMBARAN PROBLEMATIKA KOMUNIKASI RUMAH TANGGA KRISTEN DI KOTA KUPANG," *POIMEN* 1, no. 2 (2020).

⁷ "Keluarga Tanpa Keturunan: Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Kebahagiaan," *UKI*, n.d.

⁸ Bella Yundari, "Pemaafan (Forgiveness) Oleh Istri Terhadap Suami Yang Berselingkuh Untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga," *Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*, n.d.

⁹ Melyarmes H Kuanine Levi A Lefta, "STUDI ANALISIS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN," *SESAWI* 3, no. 2 (2022).

memiliki bidang diahlinya dan mampu membina spritualitas para jemaat yang belum memiliki anak dan merindukan anak. Di setiap perkumpulan mereka dapat saling mengautkan satu sama lain dan dapat peneguhan iman dari pendeta.¹⁰

Aksi yang lain yang dapat dilakukan oleh seorang pendeta ialah mampu pesan teologis jika membawakan khotbah mengenai Janji Tuhan kepada Abraham bahwa sara akan mengandung seorang anak, dan dapat menyentuh para jemaat agar terbuka matanya dan memperhatikan para saudara-saudari yang sedang dalam penderitaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa 4 tahap lingkaran Pastoral mampu menyelesaikan persoalan kontekstual dalam Masyarakat dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah kontekstual. Dalam fenomena yang kita lihat disekeliling kita, kita dapat berteologi kontekstual ditengah-tengah Masyarakat untuk mengubah pola pikir yang lain.

Memahami fenomena disekitar kita dengan mempelajarinya dengan konteks Alkitab sangat membantu saudara/saudari kita yang dalam penderitaan untuk bangkit lagi. Tidak hanya mempelajari tetapi penting sekali untuk menyuarakan dan melakukan aksi, agar semua tidak sia-sia untuk dipelajari.

Penting sekali merangkul dan memotivasi suami-isteri yang merindukan kehadiran anak ditengah-tengah keluarga. Kita tidak tau kapan mereka merasa patah hati dan ingin menyerah, dan sebagai orang Kristen kita harus saling menolong dan melihat saudara-saudari yang se penderitaan kita.

Saran untuk pembaca, jika ada disekitar kita bahkan keluarga kita yang sedang mengalami penderitaan tersebut maka marilah kita menjadi penolong dan menjadi pendengar yang baik bagi mereka, menunjukan kasih dan meneguhkan mereka untuk tetap percaya kepada Tuhan Yesus sampai rencana yang terindah datang dari Tuhan Yesus.

Kepada Pembaca yang memang sedang mengalami perguluman yang terjadi sesuai dengan karya tulisnya, penulis berharap saudara/saudari tetap teguh dan berpengharapan kepada Yesus. Mulai lah untuk tidak terus berpikir dan lebih menikmati hidup serta menikmati kehidupan rumah tangga yang dimulai. Memulai pemikiran dengan kebahagiaan bisa datang

¹⁰ Dapot Situmorang, "KELUARGA KRISTEN (Kajian 1 KORINTUS 7:2 -5)," *AGAPE* 1, no. 1 (2022).

dari mana saja. Tetap bersyukur dan berterimakasih atas berkat Tuhan Yesus dalam hidup sauda/saudari.

Mari ingat Kembali tujuan pernikahan yang baik ialah hidup dengan pasangan, semuanya adalah pelengkap kebahagiaan, jadi jangan pernah berpikir mengakhiri pernikahan dikarenakan belum memiliki buah hati atau meninggalkan pasangan lalu menikah dengan Perempuan atau laki-laki lain karena belum memiliki anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih banyak kepada Yesus Kristus sebagai pemberi hikmat dan kebijaksanaan dalam menulis penelitian ini, dan juga menemani hari-hari serta memberikan kekuatan dalam proses penulisan artikel ini.

Penulis juga berterimakasih kepada Dosen mata kuliah yang telah memberikan tugas dan membimbing dengan baik serta sabar, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penulis berterimakasih kepada orang tua yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis juga berterimakasih banyak kepada teman-teman seperjuangan dan sependaftaran yang selalu mendukung dan menyemangati disetiap kegagalan dan mendorong untuk maju dan bangkit lagi.

Penulis juga berterimakasih banyak kepada pembaca yang meluangkan waktu dan pemikiran untuk membaca, kiranya karya tulis ini mampu menambah wawasan, dan memberikan hal yang memotivasi bagi pembaca.

DAFTAR REFERENSI

Tju Lie Lie. (2019). PERAN GEREJA DALAM BIMBINGAN PRANIKAH DAN PENDAMPINGAN PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA MENIKAH. *Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 1(1), 1–12.

Universitas Kristen Negeri Kristen. (n.d.). *Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga*.

Viarine Pranata, & Yanto Paulus Hermanto. (2022). Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab. *JUTELOG*, 1(3), 20–24.

- Sumaeli Gea. (2019). Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen Di GPdI Filadelfia. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Jean Paath. (2019). Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *SCRIPTA*, 8(2).
- Mieke Yen Manu. (2020). GAMBARAN PROBLEMATIKA KOMUNIKASI RUMAH TANGGA KRISTEN DI KOTA KUPANG. *POIMEN*, 1(2).
- Universitas Kristen Indonesia. (n.d.). Keluarga Tanpa Keturunan: Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Kebahagiaan.
- Bella Yundari. (n.d.). Pemaafan (Forgiveness) Oleh Istri Terhadap Suami Yang Berselingkuh Untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Melyarmes H Kuanine Levi A Lefta. (2022). STUDI ANALISIS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DARI PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN. *SESAWI*, 3(2).
- Dapot Situmorang. (2022). KELUARGA KRISTEN (Kajian 1 KORINTUS 7:2 -5). *AGAPE*, 1(1).